

KAJIAN STILISTIKA PADA KUMPULAN CERITA ANAK OLEH DIREKTORAT JENDERAL PAJAK REPUBLIK INDONESIA

Tri Pertiwi¹, Ati Rosmiati²
Universitas Gunung Leuser Aceh¹, STKIP Usman Safri Kutacane²
Pos-el: tripertiwi188@gmail.com¹, atirosmiati15@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi, gaya bahasa, dan citraan cerita anak. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Anak-anak pada usia dini biasanya mempunyai perilaku-perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya, bahkan perilaku yang diajarkan oleh lingkungan sekitarnya. Fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan budi pekerti. Kumpulan cerita anak Direktorat Pajak ini berisi tiga cerita fabel yang inspiratif, yaitu kisah Raja Lebah dan Satu Sendok Madu, Kisah Anjing dan Kelinci, dan Kisah Semut dan Jangkrik. Dalam cerita tersebut terdapat nilai-nilai moral yang ingin disampaikan seperti kejujuran, keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, kerja keras, kepatuhan, ketertiban, keadilan, loyalitas, ketulusan, dan sebagainya. Menggunakan metode analisis deskriptif dengan memperhatikan elemen yang diperiksa adalah diksi, kata konkret gaya bahasa, dan citraan. Diksi sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu.

Kata Kunci: *Cerita Anak, Stilistika.*

ABSTRACT

This study aims to describe diction, language style, and imagery of children's stories. Children are personal who are still clean and sensitive to the environment around them. Children at an early age usually have behaviors that are in accordance with what is taught by their parents, even behaviors taught by the surrounding environment. Fable is a story that depicts the character and mind of a human being, the culprit played by animals that contain values of moral education and character. This collection of children's stories from the Tax Directorate contains three inspirational fable stories, namely the story of Raja Lebah and One Honey Spoon, The Story of Dogs and Rabbits, and the Story of Ants and Crickets. In the story there are moral values to be conveyed such as honesty, exemplary, discipline, responsibility, perseverance, hard work, obedience, order, justice, loyalty, sincerity, and so on. Using descriptive analysis method by paying attention to the elements examined are diction, concrete words of language style, and imagery. Dictation as a choice of words made by the author in his work to create a certain effect of meaning.

Keywords: *Children's Stories, Stylistics.*

1. PENDAHULUAN

Stilistika sebagai salah satu kajian untuk menganalisis karya sastra. Endraswara (2011: 72) mengemukakan bahasa sastra memiliki tugas mulia.

Bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus pembawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan suatu sastra dipengaruhi oleh kemampuan penulis

mengolah kata. Keindahan karya sastra juga memberikan bobot penilaian pada karya sastra itu. Titik berat pengkajian stilistik adalah terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu sastra, tetapi tujuan utamanya adalah meneliti efek estetika bahasa. Keindahan juga merupakan bagian pengukur dan penentu dari sebuah sastra yang bernilai.

Awal masa anak-anak diakui sebagai tahap yang unik dalam siklus kehidupan manusia dengan demikian ada kebutuhan untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang sesuai. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan anak adalah mutu bacaan yang diperoleh oleh anak-anak. Hal ini harus didukung dengan bacaan anak yang baik dan karya sastra merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk menilai bacaan anak yang baik. Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Apakah sastra anak merupakan sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak atau sastra yang ditulis anak-anak untuk kalangan mereka sendiri tidaklah perlu dipersoalkan.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional (Nurgiyantoro, 2007 : 2). Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Sastra anak merupakan salah satu genre dalam karya sastra.

Hunt (dalam Nurgiyantoro, 2007:26) mendefinisikan sastra anak dengan bertolak dari kebutuhan anak. Dia mengemukakan bahwa sastra anak

dapat didefinisikan sebagai buku bacaan yang dibaca oleh anak, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak. Secara teoritis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak “dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa” (Davis 1967 dalam Sarumpaet, 1976 : 23).

Dalam penelitian ini penulis mengangkat cerita oleh Ditjen Pajak RI yang berjudul *Raja Lebah dan Sesendok Madu, Semut dan Jangkrik, Anjing dan Kelinci*. Ditjen Pajak RI adalah Direktorat penyuluhan, pelayanan, dan hubungan masyarakat. Buku cerita bergambar berjudul *Pajak Kita* edisi fabel diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak pada tahun 2014. Buku tersebut berbentuk fabel karena cerita dalam buku tersebut menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Selain berisi cerita binatang juga berisi nilai-nilai pendidikan moral dan budi pekerti dalam berbangsa dan bernegara. Buku ini diterbitkan dengan tujuan untuk memberikan hiburan sekaligus sarana pembelajaran bagi anak-anak serta membantu tenaga pendidik dan orang tua dalam menanamkan nilai moral yang positif kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Buku ini bermanfaat dan perlu dibacakan di kalangan anak-anak karena cerita yang menarik dan diimbangi dengan isi cerita yang mendidik.

Stilistika menurut Satoto (2012,p.35) bahwa *style* atau gaya merupakan cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi. Menurut Ratna (2016 :3) stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah

cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, dan cara ekspresi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa stilistika merupakan cabang kajian ilmu sastra yang mempelajari pemanfaatan bahasa (gaya bahasa), gaya seorang pengarang yang secara khas tertuang dalam karyanya baik novel, puisi, maupun cerpen. Kajian ilmu ini untuk menerangkan fungsi artistik dan maknanya dalam mencari efek-efek yang ditimbulkan.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji tiga cerita anak Indonesia *Raja Lebah dan Sesendok Madu*, *Semut dan Jangkrik*, *Anjing dan Kelinci*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan, tapi tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis menggunakan pendekatan stilistika yang mementingkan kesatuan konstruksi cerita dengan tema yang disampaikan. Elemen yang diperhatikan dan diperiksa adalah diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan.

Diksi sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Gaya bahasa (*Figurative Language*) merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan

atau mempengaruhi pembaca. Dalam hubungannya antara bahasa dan gaya bahasa, gaya bahasa dianggap sebagai bagian dari bahasa. Citraan atau pengimajian (*imagery*) merupakan kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini ialah buku "Pajak Kita" yang ditulis oleh Direktorat Jenderal Pajak. Pada tahapan awal dilakukan identifikasi masalah dan pemilihan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut. Langkah-langkah berikut yang ditempuh adalah memilih pendekatan stilistika yang dijadikan alat untuk menganalisis data, menjaring data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, menganalisis data, menafisirkan hasil penelitian, menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi sesuai dengan hasil analisis dan implikasinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai cerita tersebut terdapat nilai-nilai moral kehidupan berbangsa dan bernegara yang ingin disampaikan oleh pengarang. *Kisah Raja Lebah dan Sesendok Madu* menceritakan suatu ketika sebuah kerajaan yang tenteram dan damai akan mengadakan pesta panen raya dan raja memerintahkan rakyat lebah untuk mengumpulkan satu sendok madu dari setiap tempayan madu di rumah mereka. Namun rakyat lebah berlaku tidak jujur dan tidak patuh dalam menjalankan perintah Raja. Rakyat mengganti sesendok madu dengan sesendok air yang mengakibatkan gagalnya pesta panen raya yang sudah direncanakan oleh Raja.

Perayaan yang harusnya menyenangkan dan banyak makanan, kini sepi dan yang ada hanya tempayan besar nerisi air. Akhirnya rakyat lebah

yang tidak jujur menyesali perbuatannya dengan menghadap Raja untuk meminta maaf dan berjanji akan mematuhi perintah Raja. Cerita ini mengajarkan kita agar menjadi orang yang bertanggung jawab. Ketidakjujuran dan ketidakpatuhan akan merugikan orang lain dan diri kita sendiri. Cerita ini juga mengajarkan kita agar menjadi orang yang bertanggung jawab atas perbuatan tidak jujur yang telah dilakukan dengan meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama kembali.

Kisah Anjing dan Kelinci mengisahkan seekor anjing yang mempunyai tugas menjaga kebun wortel milik majikannya. Suatu ketika ada seekor kelinci yang bermain-main di kebun wortel tersebut yang mengakibatkan kerusakan di kebun itu dan ia juga memakan wortel yang ada di kebun tersebut tanpa meminta izin kepada si anjing. Ketika kakak kelinci mengetahui adiknya memakan wortel yang bukan miliknya, ia mengajak sang adik untuk mengatakan yang sejujurnya dan meminta maaf kepada sang anjing atas perbuatan yang telah ia lakukan. Kemudian sang kelinci bersedia merapikan kebun wortel yang telah ia rusak dan membantu sang anjing menyirami tanaman wortel setiap pagi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesalahan yang telah diperbuat.

Cerita ini mengandung nilai moral kejujuran, yaitu saat sang kakak yang mengetahui bahwa adiknya berbuat salah sehingga menyuruh sang adik untuk mengakui perbuatannya dan meminta maaf. Dalam cerita ini ada dua contoh sikap yang bertanggung jawab yaitu ketika sang anjing menjalankan tugasnya untuk menjaga kebun wortel dan pertanggungjawaban sang kelinci terhadap kesalahan yang ia perbuat.

Cerita selanjutnya adalah *Kisah Semut dan Jangkrik*, cerita tersebut mengisahkan tentang sekelompok semut yang memiliki jiwa pekerja keras, suka

bekerja sama gotong royong, tekun, disiplin dan penuh tanggung jawab dalam bekerja demi mengumpulkan makanan untuk persediaan di kemudian hari. Di sisi lain ada seekor jangkrik yang memiliki sifat jauh berbeda dengan sekelompok semut tadi. Ketika sang semut sedang sibuk bekerja untuk mencari makanan, sang jangkrik malah masih asyik tertidur pulas. Suatu ketika datanglah musim kemarau yang menyebabkan kesulitan mencari makanan bagi hewan. Kemudian sang jangkrik mulai merasa kelaparan dan kehausan, padahal sebelumnya ia tidak pernah mau bekerja untuk mengumpulkan makanan. Sang semut dengan tulus ikhlas memberikan simpanan makanan dan minuman hasil dari kerja kerasnya selama ini kepada sang jangkrik.

Nilai moral yang dapat kita ambil dalam cerita ini adalah kemandirian. Dalam cerita ini semut menunjukkan kemandiriannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semut mampu memenuhi kebutuhannya dengan mengumpulkan makanan dan minuman tanpa harus meminta atau bergantung pada pihak lain.

Pembahasan

Berdasarkan pendahuluan yang telah didefinisikan di atas, ketiga cerita yang terdapat pada buku Direktorat Jendral Pajak dikaji menggunakan pendekatan stilistika menunjukkan beberapa hal menarik sebagai berikut.

- a) *Raja Lebah dan Sesendok Madu* menceritakan suatu ketika sebuah kerajaan yang tenteram dan damai akan mengadakan pesta panen raya dan raja memerintahkan rakyat lebah untuk mengumpulkan satu sendok madu dari setiap tempayan madu di rumah mereka. Namun rakyat lebah berlaku tidak jujur dan tidak patuh dalam menjalankan

perintah Raja. Rakyat mengganti sesendok madu dengan sesendok air yang mengakibatkan gagalnya pesta panen raya yang sudah direncanakan oleh Raja.

Perayaan yang harusnya menyenangkan dan banyak makanan, kini sepi dan yang ada hanya tempayan besar nerisi air. Akhirnya rakyat lebah yang tidak jujur menyesali perbuatannya dengan menghadap Raja untuk meminta maaf dan berjanji akan mematuhi perintah Raja. Cerita ini mengajarkan kita agar menjadi orang yang bertanggung jawab. Ketidakjujuran dan ketidakpatuhan akan merugikan orang lain dan diri kita sendiri. Cerita ini juga mengajarkan kita agar menjadi orang yang bertanggung jawab atas perbuatan tidak jujur yang telah dilakukan dengan meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama kembali.

b) *Kisah semut dan jangkrik*, cerita tersebut mengisahkan tentang sekelompok semut yang memiliki jiwa pekerja keras, suka bekerja sama gotong royong, tekun, disiplin dan penuh tanggung jawab dalam bekerja demi mengumpulkan makanan untuk persediaan di kemudian hari. Di sisi lain ada seekor jangkrik yang memiliki sifat jauh berbeda dengan sekelompok semut tadi. Ketika sang semut sedang sibuk bekerja untuk mencari makanan, sang jangkrik malah masih asyik tertidur pulas.

Suatu ketika datanglah musim kemarau yang menyebabkan kesulitan mencari makanan bagi hewan. Kemudian sang jangkrik mulai merasa kelaparan dan kehausan, padahal sebelumnya ia tidak pernah mau bekerja untuk mengumpulkan makanan. Sang semut dengan tulus ikhlas memberikan simpanan makanan dan minuman hasil dari kerja kerasnya selama ini kepada sang jangkrik. Nilai moral yang dapat

kita ambil dalam cerita ini adalah kemandirian. Dalam cerita ini semut menunjukkan kemandiriannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semut mampu memenuhi kebutuhannya dengan mengumpulkan makanan dan minuman tanpa harus meminta atau bergantung pada pihak lain.

c) *Kisah anjing dan kelinci* mengisahkan seekor anjing yang mempunyai tugas menjaga kebun wortel milik majikannya. Suatu ketika ada seekor kelinci yang bermain-main di kebun wortel tersebut yang mengakibatkan kerusakan di kebun itu dan ia juga memakan wortel yang ada di kebun tersebut tanpa meminta ijin kepada si anjing. Ketika kakak kelinci mengetahui adiknya memakan wortel yang bukan miliknya, ia mengajak sang adik untuk mengatakan yang sejujurnya dan meminta maaf kepada sang anjing atas perbuatan yang telah ia lakukan. Kemudian sang kelinci bersedia merapikan kebun wortel yang telah ia rusak dan membantu sang anjing menyirami tanaman wortel setiap pagi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesalahan yang telah diperbuat.

Cerita ini mengandung nilai moral kejujuran, yaitu saat sang kakak yang mengetahui bahwa adiknya berbuat salah sehingga menyuruh sang adik untuk mengakui perbuatannya dan meminta maaf. Dalam cerita ini ada dua contoh sikap yang bertanggung jawab yaitu ketika sang anjing menjalankan tugasnya untuk menjaga kebun wortel dan pertanggungjawaban sang kelinci terhadap kesalahan yang ia perbuat.

Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan pemikirannya. Di dalam sastra anak Raja Lebah dan Sesendok

Madu, Semut dan Jangkrik, Anjing dan Kelinci karya Direktorat Jendral Pajak diksi digunakan untuk membantu pembaca memahami maksud yang ingin disampaikan pengarang. Diksi juga digunakan untuk mengongkretkan penjelasan pengarang. Diksi yang ditemukan dalam sastra anak Raja Lebah dan Sesendok Madu, Semut dan Jangkrik, Anjing dan Kelinci karya Direktorat Jendral Pajak meliputi kata denotasi, kata konotatif, kata sapaan khas, dan kata konkret.

Kata denotasi adalah kata yang mengacu atau menunjuk pengertian atau makna yang sebenarnya. Kata denotasi merupakan makna yang sesuai dengan makna atau pengertian yang sebenarnya sesuai dengan makna kamus (harfiah), biasanya disebut makna konseptual. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya kata denotasi.

“Suaranya terdengar seekor anjing yang sedang menjaga kebun itu sambil **mengendap-endap** ke sumber suara.” (Pajak Kita 2014:30).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ‘mengendap-endap’ memiliki arti membungkuk-bungkuk agar tidak kelihatan; sembunyi-sembunyi. Dalam cerita *Si Bungsu Katak* menceritakan seorang raksasa yang mendekati pondok untuk mengambil waluh yang ditanam oleh Si Bungsu Katak. Kata ‘mengendap-endap’ memiliki pengertian yang sesuai dengan makna kamus.

Kata konotatif merupakan hal penting yang digunakan pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra, karena penggunaan kata konotatif di dalam karya sastra dapat menimbulkan efek estetis. Didalam buku pajak kita ditemukan kata konotatif. Kata konotatif tersebut kebanyakan digunakan dalam penarasan hati tokoh, pendeskripsian suasana, dan penyebutan tempat atau orang. Kata konotatif dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“seorang raja yang adil dan bijaksana **bertitah**.” (Pajak Kita 2014:2).

Kata ‘bertitah’ dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti berkata: (*Baginda pun bertitah*) Kata bertitah dalam cerita “raja lebah dan sesendok madu” ditambahkan keterangan raja, sehingga memiliki pengertian berkata .

Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang melukiskan keadaan atau peristiwa yang menyebabkan pembaca seorang dapat mendengar, melihat, dan merasakan pendeskripsian pengarang melalui cerita. Kata konkret yang terdapat pada buku cerita pajak kita adalah sebagai berikut.

“Di sebuah **kerajaan Lebah** yang tentram dan damai. Seorang **raja** yang adil dan bijaksana bertitah.” (Pajak Kita 2014: 2)

“Wahai **rakyatku**, besok adalah pesta panen raya. Kalian diwajibkan untuk mengumpulkan **madu** satu **sendok** saja dari setiap **tempayan madu** di **rumah** kalian.” (Pajak Kita 2014: 3)

“Bagaimana kalau madu itu kita ganti dengan sesendok **air**?” (Pajak Kita 2014: 6)

“Sebuah tempayan besar di depan **istana**.” (Pajak Kita 2014: 7)

“Ada **buah, bunga, dan makanan** lezat lain.” (Pajak Kita 2014: 12)

“Pagi hari yang cerah **matahari** mulai mengintip dari **langit timur**.” (Pajak Kita 2014: 16)

“Sementara **semut** bekerja si **jangkrik** masih asyik tidur pulas.” (Pajak Kita 2014: 18)

Kata-kata di atas merupakan kata yang melukiskan benda. Benda-benda tersebut bisa dideskripsikan pengarang melalui cerita sehingga pembaca memiliki imajinasi tentang apa yang dimaksudkan oleh pengarang.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk kebahasaan yang memiliki makna kias atau makna tidak langsung. Penggunaan gaya bahasa digunakan pengarang untuk menimbulkan imajinasi dan asosiasi pembaca. Aspek gaya bahasa yang dianalisis dalam sastra anak Raja Lebah dan Sesendok Madu, Semut dan Jangkrik, Anjing dan Kelinci karya Direktorat Jendral Pajak.

Majas yang terdapat pada buku cerita anak Pajak Kita oleh Direktorat Jendral Pajak yakni

- a) Majas Personifikasi (Pajak Kita 2014: 16) “Matahari mulai mengintip dari langit timur”. Pada kutipan tersebut menggambarkan benda mati seolah-olah hidup.”
- b) Majas Sinisme (Pajak Kita 2014: 20) “Maaf kalau kami telah mengganggumu, tetapi hari sudah siang saatnya bangun dan bekerja.”

Pada kutipan tersebut dimana seseorang memberikan sindiran secara langsung kepada orang lain.

Citraan

Citraan adalah sebuah pengalaman keinderaan dalam berimajinasi sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang dihasilkan oleh kata-kata. Dengan demikian citraan dalam karya sastra untuk membantu pembaca seakan-akan ikut merasakan peristiwa yang digambarkan pengarang melalui imaji-imaji yang ditimbulkan lewat kata-kata. Dalam cerita anak Direktorat Jenderal Pajak terdapat 5 (lima) citraan yakni, citraan pendengaran, citraan penglihatan, citraan gerak, citraan pengecap, dan citraan perabaan

“**Mendengar** perintah raja, rakyatpun pulang kerumah masing-masing untuk mengambil satu sendok madu.” (Pajak Kita 2014: 4)

“Matahari mulai **mengintip** dari langit timur.” (Pajak Kita 2014: 16)

“Ada yang memimpin, ada yang bertugas **menggali** dan **memotong** dan **mengangkut**.” (Pajak Kita 2014: 1)

“Mereka saling menyapa dan **bersalaman**.” (Pajak Kita 2014: 17)

“Ia mulai merasa terganggu dengan **bisingnya suara** gaduh pada semut yang sedang bekerja.” (Pajak Kita 2014: 18)

“Kelinci mengambil satu wortel dan **memakanya** dengan lahap.” (Pajak Kita 2014: 30)

“Adik kelinci yang sedang asyik bersembunyi dan makan wortel itu terkejut langsung **lari** terbirit-birit.” (Pajak Kita 2014: 31)

“... untuk meminta maaf, ajaknya sambil **menarik tangan**.” (Pajak Kita 2014: 33)

Dari hasil yang ditemukan di atas dapat memudahkan pembaca anak-anak memahami isi cerita karangan Direktorat Jenderal Pajak dan dapat membantu mereka dalam berimajinasi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa pengarang lebih menekan citraan dari pada diksi, gaya bahasa dan kata konkret. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khalayak mengenai cerita anak dan pengkajiannya dengan pendekatan stilistika. Selain itu juga pembaca dapat memahami gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis buku cerita tersebut. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai kajian stilistika pada cerita anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jendral Pajak. 2014. *Buku Cerita Bergambar Pajak Kita*.

- Jakarta Selatan: Ditjen Pajak RI
Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta:CAPS.
- Nurchayani, D., Maulida, N., & Prasetya, K. H. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Guru Honorer Dalam Komik Pak Guru Inyong Berbasis Webtoon Karya Anggoro Ihank. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 35-40.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Ratna, N.K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Surakarta: STSI Press.